

Mahasiswa Migran Pembawa Kabar Baik: Pendekatan Teologi Pastoral Model Sintesis Stephen B. Bevans Bagi Mahasiswa Asal Atambua-Timor Di Universitas Tribhuwana Tungga Dewi Malang

Siprianus Hendy
siprianushendy@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang persoalan mahasiswa migran di Kota Malang. Secara khusus, tulisan ini hendak menawarkan satu pola pendekatan berteologi bagi mahasiswa migran asal Atambua yang belajar di Universitas Tribhuana Tungga Dewi, Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan studi kepustakaan. Hasil yang diperoleh ialah mahasiswa migran asal Atambua memiliki kompleksitas persoalan seperti kurangnya pengenalan akan lokus belajar, persepsi masyarakat yang menghambat proses sosialisasi, dan persoalan ekonomi yang berhubungan dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Berkaitan dengan itu, Gereja dipanggil untuk ikut ambil bagian dalam perjalanan mahasiswa-mahasiswa ini.

Kata-kata kunci: Mahasiswa Atambua, Model Sintesis, Kota Malang

Abstract

This article discusses the problem of migrant students in Malang City. Specifically, this article wants to offer a pattern of approach to theology for migrant students from Atambua who study at Tribhuana Tungga Dewi University, Malang. The research method used is descriptive qualitative with interview data collection techniques and literature study. The results obtained are that migrant students from Atambua have complex problems such as a lack of recognition of the locus of learning, community perceptions that hinder the socialization process, and economic problems related to the availability of employment opportunities. In this regard, the Church is called to take part in the journey of these students.

Keywords: Atambua Students, Synthesis Model, Malang City

1. Pengantar

Kota Malang menjadi salah satu kota pendidikan yang cukup banyak diminati oleh calon mahasiswa. Tidak heran dalam beberapa tahun terakhir, jumlah mahasiswa di kota Malang terus meningkat seiring waktu. Tidak hanya dari kota Malang dan sekitarnya, mahasiswa di kota Malang juga banyak dari luar kota bahkan luar pulau Jawa.

Berdasarkan data tahun 2022 akan diprediksi menjadi tahun melonjaknya penduduk mahasiswa di kota Malang (Humas, 2022). Hal ini ditengarai dari masa pandemi covid-19 yang mulai membaik sehingga memungkinkan diberlakukannya kuliah tatap muka. Perlu diketahui, tahun 2019 hingga 2021 menjadi tahun yang cukup serius berdampak bagi pendidikan. Selama tahun itu banyak sekolah dan perguruan tinggi memberlakukan pembelajaran dalam jaringan sehingga memungkinkan mahasiswa tetap mengikuti kuliah tanpa berada di kota Malang.

Berdasarkan data, universitas Brawijaya menjadi perguruan Tinggi Negeri yang paling banyak menerima mahasiswa. Tercatat, sekitar delapan belas ribu mahasiswa yang masuk pada tahun 2022 (Ardiansyah, 2022) (*Badan Pusat Statistik*, n.d.). Sebagai data umum, ada 5 perguruan tinggi dan 57 perguruan tinggi swasta di kota Malang. Universitas Brawijaya memiliki 90.000 mahasiswa aktif. Universitas Negri Malang (UM) memiliki 45.000 mahasiswa aktif. UIN Maulana Malik Ibrahim memiliki 22.224 mahasiswa aktif pada tahun 2022. Ini menjadi gambaran umum beberapa perguruan tinggi yang memiliki jumlah mahasiswa terbanyak. Jika ditotal dari beberapa Perguruan Tinggi di Kota Malang, jumlah mahasiswa kota Malang sekitar 330.000 sebagai hitungan kasar. (Humas, 2022) (Ardiansyah, 2022). Penulis sendiri berasumsi bahwa jumlah itu berpotensi lebih banyak mengingat jumlah mahasiswa yang diambil datanya hanya sebagian kecil dari jumlah perguruan tinggi di kota Malang.

Universitas Tribhuana Tungga Dewi adalah satu dari antara perguruan tinggi yang ada di kota Malang. Berdasarkan data terakhir, jumlah mahasiswa di universitas ini menyentuh angka 9.000 (Telepon, 2020). Jumlah ini akan terus mengalami kenaikan mengingat perguruan tinggi ini juga menjadi yang cukup diminati oleh mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur dan Kalimantan. Bahkan tercatat pada tahun lalu universitas ini menerima mahasiswa baru sekitar 1.807 orang (“Meski Pandemi, Unitri Terima 1.807 Mahasiswa Baru,” n.d.). Jumlah ini akan berpotensi terus naik dari tahun ke tahun (*LPM Papyrus Unitri*, n.d.).

Dari sekian jumlah mahasiswa di Universitas Tribhuwana Tungga Dewi Malang (berikutnya disingkat Unitri) ada sejumlah kecil mereka yang berasal dari Atambua, Timor. Mahasiswa yang berasal dari daerah ini memiliki sejumlah

problem dalam proses sosialisasi juga menghidupi imannya di kota Malang. Beberapa faktor yang bisa langsung ditunjukkan ialah adanya perbedaan budaya, bahasa, kebiasaan, juga di samping itu cara-cara mengungkapkan iman. Karya tulis ini hendak mengetengahkan problem-problem itu untuk kemudian memberi satu solusi pendekatan teologis dari teolog S. Bevans dari buku Model-model teologi kontekstual (Bevans, 2002). Model berteologi di sini menjadi tawaran pendekatan untuk mendidik iman para mahasiswa migran di Unitri Malang.

2. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan studi mahasiswa migran, tidak banyak studi mengenai religiusitasnya. Lebih spesifik, studi mengenai mahasiswa migran asal Atambua-Timor rupanya tidak banyak dan belum dikerjakan oleh banyak pihak. Berkaitan dengan itu, berikut adalah studi-studi terdahulu yang dirasa cukup relevan untuk dimasukkan dalam tulisan ini guna memberi gambaran kepada pembaca mengenai duduk perkara mengapa penelitian ini dibuat.

Seperti diketahui, ada hubungan erat antara religiusitas dengan cara hidup. Tingkat religiusitas di Universitas rupanya mempengaruhi tingkat distres psikologi mahasiswa. Semakin tinggi tingkat religiusitasnya, semakin rendah distres psikologi. Begitu pula yang terjadi sebaliknya. Hal ini juga terjadi di Universitas Tribhuwana Tungga Dewi Malang. Ditemukan bahwa pengaruh religiusitas menentukan bentukan mental mahasiswa menghadapi masa pendidikan, khususnya pendidikan dalam masa pandemi covid-19 ini (Wardhani, 2021).

Lebih jauh, rupanya ada *culture shock* tersendiri yang dialami oleh mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur ini ketika berhadapan dengan sistem pembelajaran *online*. Ini lalu membawa dampak stres ganda. Pertama, *culture shock* jelas terjadi bagi mereka yang berada di lingkungan baru. Mahasiswa asal Nusa Tenggara jelas mengalami hal-hal yang baru di lingkungan pulau Jawa sehingga perlu adaptasi. Adaptasi kedua ialah berkaitan dengan sistem belajar itu sendiri yang dilakukan dalam jaringan. Kekhawatiran ini dapat memicu stres yang bisa berdampak pada banyak hal seperti lemahnya membangun hubungan sosial, pengerjaan tugas, hingga manajemen diri dalam banyak hal (Seran, 2022).

Penyesuaian diri atau adaptasi mahasiswa asal Nusa Tenggara rupanya terjadi dalam beberapa hal. Sekurang-kurangnya, ada empat hal yang membuat mahasiswa luar Malang itu mengalami *culture shock*, antara lain: finansial, bahasa (Kamhar, 2022), makanan, dan suhu atau iklim. Upaya-upaya yang kemudian dilakukan ialah membangun komunikasi dan interaksi dengan sesama

mahasiswa yang ada di universitas atau perguruan tinggi. Cara lain yang membantu proses adaptasi itu ialah membangun komunikasi dan belajar dari mahasiswa senior yang berasal dari daerah yang sama, serta aktif ambil bagian dalam organisasi-organisasi mahasiswa (Mitasari & Istikomayanti, 2017). Ini menjadi langkah-langkah yang mempercepat penyesuaian diri sehingga dapat dengan sungguh-sungguh efektif menempuh pendidikan di tahun kedua hingga kelulusan.

Kota Malang menjadi daya tarik tersendiri bagi mahasiswa asal Atambua-Timor. Sebagai salah satu pusat kota ekonomi, kota Malang menawarkan berbagai macam fasilitas. Salah satu fasilitas itu ialah pendidikan. Atambua sebagai tempat yang terbatas dalam hal infrastruktur, khususnya fasilitas pendidikan mendorong pemerintahnya membangun hubungan baik dengan kota Malang demi memfasilitasi anak-anak mereka dalam menempuh pendidikan yang layak. Hubungan pemerintah Atambua dan beberapa perguruan tinggi di Malang menyebabkan cukup tingginya mahasiswa migran asal Atambua di kota Malang. Selain daripada dukungan pemerintah, faktor pendidikan itulah yang menjadi faktor utama banyaknya mahasiswa asal Atambua di kota Malang (Loe et al., 2022).

Dalam proses pendidikan, mahasiswa asal Atambua seperti menjadi pembelajar yang sungguh-sungguh harus belajar banyak hal. Hal itu tidak hanya menyangkut kebiasaan, tetapi juga mengenai pengetahuan-pengetahuan budaya dan ilmu. Pengetahuan budaya, khususnya ilmu sangat mempengaruhi cara bertindak. Sebut saja misalnya soal bahaya minuman beralkohol. Minuman beralkohol di satu sisi bisa jadi sebagai satu kebiasaan umum yang dimiliki dari satu budaya. Meski demikian, rupanya ini juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan. tingkat pengetahuan yang baik akan memberi dampak baik untuk mencegah pengaruh bahaya alkohol bagi kesehatan fisik dan mental, hubungan sosial, dan kinerja dalam masa pendidikan (Anshari et al., 2016).

Karya tulis ini menyasar tentang pola pendekatan yang perlu dipikirkan oleh pelayan pastoral untuk mengayomi mahasiswa-mahasiswa asal Nusa Tenggara Timor, khususnya Atambua, yang mana banyak dari mereka beragama Katolik dan Kristen. Pendekatan ini bisa memperkaya siapa saja yang hendak berniat baik membangun komunitas mahasiswa, khususnya yang beragama Katolik. Tujuan akhir daripada pendekatan ialah setiap mahasiswa migran yang ada di Malang, khususnya yang berasal dari Atambua, sungguh-sungguh bertransformasi sebagai manusia dan menjadi pembawa kabar baik sebagai pengikut Kristus. Transofrmasi itu terjadi bukan pertama-tama karena orang lain tetapi karena iman dan kesadaran diri sendiri untuk mau mengubah dunianya.

3. Metodologi

Metodologi dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang memberi hasil berupa deskripsi teologi spekulatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif dengan metode pengumpulan data wawancara dan kepustakaan. Data-data terkait dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis baik buku dan jurnal ilmiah maupun surat kabar sebagai pendukung. Data utama karya tulis ini adalah wawancara langsung dengan subyek yang diteliti.

Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah rancangan penelitian yang biasa digunakan untuk meneliti objek alamiah tanpa dipengaruhi unsur-unsur seperti pada penelitian eksperimen (Sugiyono, 2019). Penelitian kualitatif ini mencoba memahami fenomena mahasiswa Migran sebagai fenomena manusia dan sosial dengan menciptakan gambaran deskriptif yang kompleks dan menyeluruh (Walidin et al., 2015). Penelitian kualitatif mengenai fenomena mahasiswa migran ini lebih bersifat analisis pendekatan induktif yang menghasilkan proses dan makna cenderung berdasarkan perspektif subjek (Fadli, 2021).

Data-data yang diperoleh dalam wawancara pribadi akan diolah menjadi narasi mengenai keadaan mahasiswa migran asal Atambua-Timor di universitas Tribuana Malang. Setelah data yang dinarasikan tersebut, diperoleh gambaran mengenai keadaan mahasiswa, pergulatan, kondisi ekonomi, hubungan sosial, dan lain sebagainya, kemudian diusulkan satu metode pendekatan teologis yang bisa saja berguna bagi pekerja pastoral di Malang.

4. Pembahasan

4.1 Mahasiswa Migran: Pembawa Kabar Baik

Berdasarkan data, jumlah mahasiswa di Malang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tahun 2022 hal itu terasa sangat signifikan karena mulai berlakunya pembelajaran tatap muka. Seperti kita tahu bahwa sejak 2019, tepatnya Maret 2020, sistem pendidikan dan pembelajaran berlangsung dalam jaringan. Tahun 2022 menjadi semacam tahun berkumpul mahasiswa yang belajar di kota Malang di Malang.

Banyak dari mahasiswa di kota Malang berasal luar pulau Jawa. Beberapa mahasiswa di Malang berasal dari kota-kota di sekitarnya. Dari sejumlah mahasiswa tersebut, cukup banyak yang berasal dari Nusa Tenggara Timur. Mereka adalah mahasiswa yang umumnya identik dengan kekatolikan yang dalam arti lain perlu pendekatan khusus dari pekerja pastoral.

Pendekatan khusus bagi mahasiswa migran ini diperlukan khususnya bagi

mereka yang sungguh-sungguh baru di kota Malang. Sungguh-sungguh baru berarti baru memulai pendidikan di tempat yang nota bene memiliki kekayaan budaya dan kebiasaan yang bisa jadi cukup berbeda dari daerah asal mahasiswa tersebut. Pendekatan khusus bagi mahasiswa NTT yang identik dengan kekatolikan ini bisa berbuah manis bagi Gereja yang berguna untuk menampakkan wajah Gereja di publik. Transformasi sebagai manusia dalam iman akan menjadi ide yang mengajak mahasiswa migran berbuah menjadi pewarta kabar baik di mana ia hidup.

4.2 Kompleksitas Masalah

Rupanya, ada semacam masalah-masalah yang dihadapi oleh sejumlah mahasiswa di kota Malang. Beberapa mahasiswa di Universitas Tribhuwana Malang yang berasal dari Atambua Timor misalnya menyebut beberapa pengalaman mereka di Malang. Pada 24 September 2022, saya berkesempatan untuk mewawancara tiga mahasiswa di Unitri yang berasal dari Malang. Beberapa masalah yang mereka ungkapkan:

R1: "Awalnya kami belum tahu sama sekali kota Malang. Kami memilih kuliah di Unitri karena tawaran dari kakak kelas yang sudah lulus dari sana. Kami memilih Unitri juga karena biaya pendidikannya yang bisa dijangkau dan bisa mendapat beasiswa dari pemerintah. Saya sendiri tidak punya banyak pertimbangan untuk datang ke Malang karena di Malang juga ada teman-teman dari kampung."

Masalah pertama yang saya temukan ialah kurangnya pengenalan yang cukup mengenai tempat pendidikan. Kurangnya pengenalan akan berakibat pada kurangnya pengetahuan akan maksud dan tujuan pendidikan. Maksudnya ialah kurangnya pengetahuan tempat pendidikan bisa saja merupakan indikasi dari kurangnya kesadaran akan tujuan pendidikan: melihat hubungan pendidikan dengan pekerjaan yang direalisasikan dengan pengambilan jurusan. Lebih jauh, kurangnya pengenalan karena pendidikan yang diprogramkan pemerintah ini bisa jadi sebentuk menjadi korban sistem. Pendidikan semacam ini lalu menjadi serangkaian formalitas yang belum tentu memiliki korelasi dengan dunia pekerjaan di daerah asal.

R2: "Saya sendiri pada awalnya mengalami kesulitan untuk mencari kos karena banyak yang tidak menerima mahasiswa dari Nusa tenggara. Akhirnya karena bantuan kakak kelas saya bisa mendapat tempat tinggal. Selama tinggal di sini saya tidak terlibat di acara-acara RT maupun desa karena tidak dilibatkan. Berkaitan dengan orang-orangnya, saya kesulitan memahami bahasa Jawa. Kalau orang-orang di sini baik-baik dan ramah."

Masalah kedua yang kemudian dialami oleh mahasiswa ini ialah membangun sosialisasi dengan masyarakat sekitar. Pertama ada persepsi lain dan khas

tentang mereka dari masyarakat setempat, juga persepsi khas mereka tentang kota Malang. Ada semacam kebiasaan-kebiasaan yang sepertinya sulit di terima oleh masyarakat lokal tentang mereka dan sebaliknya. Disamping itu, keengganan membangun hubungan sosial dengan lingkungan sekitar kemudian memperparah hal ini.

R3: "Saya pribadi melihat bahwa pekerjaan di Atambua itu sangat sulit bila tidak memiliki kenalan. Karenanya banyak kakak kelas yang akhirnya memilih tetap tinggal di Malang karena pekerjaan yang lebih menjanjikan."

Masalah lain yang juga menyertai mahasiswa asal Atambua ini adalah ketersediaan lapangan pekerjaan. Seperti diketahui, daerah ini merupakan daerah kategori miskin dan kurangnya fasilitas pekerjaan. Para mahasiswa yang berasal dari daerah ini kemudian datang bukan saja membawa persoalan keinginan untuk mendapat tempat pendidikan yang layak, tetapi juga pekerjaan yang layak. Malang tidak hanya menjanjikan pendidikan tetapi juga pekerjaan. Kedatangan mahasiswa asal Atambua bukan hanya karena soal pendidikan, lebih jauh juga faktor ekonomi sehingga ada orientasi untuk merantau memperbaiki hidup. Disamping masalah-masalah ini, tentu ada masal lain yang tidak disebut berkaitan dengan misalnya: bahasa, makanan, finansial, dan kebiasaan budaya setempat.

4.3 Panggilan Gereja Bagi Orang Miskin

Gereja dipanggil untuk menjumpai dan mewartakan kabar suacita kepada orang miskin sebab memang Kristus dipanggil untuk hal itu (bdk. Luk. 4:1-19). Sebagai Gereja, tidak cukup kita berdiam dengan kenyamanan. Paus Fransiskus beberapa kali menekankan soal *option for the poor* sebagai landasan Gereja untuk keluar dari zona nyamannya.

Panggilan Gereja bagi mahasiswa Migran secara konkret merupakan tanggung jawab Gereja Indonesia, khususnya Gereja keuskupan Malang dalam kerja sama dengan keuskupan-keuskupan lain. Sikap Gereja yang membiarkan anggotanya berjalan sendiri tidak cocok untuk apa yang sedang digaungkan oleh sinodalitas, yakni, berjalan bersama. Perlu langkah-langkah konkret sebentuk berjalan bersama yang segera dikerjakan oleh teolog dan Gereja Malang bagi mahasiswa-mahasiswa Migran di Malang yang menghadapi sejumlah tantangan dan harapannya.

4.5 Transformasi Sebagai Manusia

Tujuan kedatangan Kristus adalah menyelamatkan dunia dengan visi

mengubahnya dari keadaan berdosa. Keadaan dosa sungguh memperburuk bahkan menghambat perkembangan peziarahan manusia menuju kepada Bapa. Perjalanan itu tidak lain adalah menanggung beban salib untuk segera ditahirkan dari dosa.

Salib-salib nyata yang dipikul hari ini adalah keengganan untuk bertobat. Pertobatan bukanlah proses langsung jadi, melainkan proses terus menerus setiap hari dalam harapan ingin berubah lebih baik. Pertobatan sejati akhirnya menghantar manusia, setiap pribadi berubah menjadi manusia yang utuh. Keutuhan manusia diukur dengan kematangan pribadi yang mencakup fisik, psike, iman, dan harapan-harapannya. Itu semua dilandasi dengan cinta kasih Kristiani. Pekerjaan ini adalah tugas bersama dalam kerangka mewujudkan kerajaan Alah.

4.6 *Menjadi garam dan terang dunia*

Setiap Kristiani dipanggil menjadi garam dan terang dunia. Sebagai mahasiswa, mahasiswa migran adalah kabar baik bagi Gereja sebagai itu yang menampakkan wajah baik Gereja. Ada hubungan yang erat antara visi Gereja terhadap anggotanya dan visi Gereja akan dunia.

Anggota Gereja yang diutus di dunia memiliki tanggung jawab untuk menampakkan wajah belas kasih Allah. Menjadi garam dan terang berarti memampukan setiap Kristiani siapa pun (dalam hal ini Mahasiswa Migran) menjadi pewarta kebenaran-kebenaran Allah melalui sikap dan tindakan sehari-hari. Hal itu baik terjadi dilingkup pendidikan (universitas) maupun dilingkup sosial masyarakat di mana mereka tinggal dan hidup. Menjadi garam dan terang ini adalah tujuan akhir dari teologi Kristiani.

4.7 *Bentuk Konkret Pendekatan*

Satu pendekatan berteologi yang hendak ditawarkan ialah pendekatan Sintesis dari Stephen Bevans. Pendekatan model ini adalah pendekatan yang mengelaborasi beberapa ilmu teologi untuk mendekati mahasiswa migran. Model sintesis adalah model dialog. Sebagai titik tolak baik di sini dikutip mengenai apa yang dikatakan Bevans tentang model ini.

Kata sintesis dalam beberapa hal berfungsi sebagai paparan atas suatu model khusus dalam metode teologi. Pada tempat pertama, cara berteologi kontekstual ini berupaya menghasilkan suatu sintesis dari ketiga model yang telah disebutkan dalam buku ini. Ia coba mempertahankan pentingnya pewartaan Injil dan khazanah warisan rumusan-rumusan doktrinal tradisional, seraya pada saat yang sama

mengakui peran teramat penting yang dapat dan harus dimainkan konteks dalam teologi, bahkan sampai ke taraf penyusunan agenda teologi (Bevans, 2002).

Ada tiga poin yang diungkap dalam pendekatan ini. Pertama, teologi harus menghirau situasi dan perubahan sosial sebagai konteksnya. Kedua, model ini perlu mempertimbangkan ungkapan-ungkapan teologi lain dan sudut pandang budaya lain. Ketiga, hal utama dan penting dari model ini bukan soal menyajarkan ungkapan-ungkapan kebenaran teologis, tetapi menyusunnya menjadi satu dialektika seperti yang dimaksud oleh Hegel. Maka itu model ini disebut model dialektis.

Lalu bagaimana pendekatan ini dikerjakan? Berikut poin pokok pengandaian yang dikutip dari buku model-model kontekstual Bevans.

“Para praktisi model sintesis mengatakan bahwa hanya ketika manusia itu saling berdialog maka kita mengalami pertumbuhan manusiawi yang sejati. Setiap peserta dalam satu konteks mempunyai sesuatu untuk diberikan kepada orang yang lain, dan setiap konteks memiliki sesuatu yang perlu ditahirkan atau bahkan dicampakkan. Ketika kita membaca karya sastra, filsafat dan sejarah yang dihasilkan oleh orang-orang yang memiliki pengalaman yang berbeda, usia berbeda, kebudayaan-kebudayaan berbeda, dan lokasi-lokasi sosial yang berbeda, dan ketika hal-hal tersebut bisa dipertemukan dalam bentuk dicakap, maka setiap orang akan mengakui keunikannya. Dalam bahasa teologi, diakui bahwa tidaklah pada tempatnya untuk memuja-muji kebudayaan kita sendiri sebagai tempat satu-satunya di mana Allah dapat berbicara. Kita juga bisa mendengar Allah berbicara di dalam konteks-konteks yang lain dan - barangkali secara khusus dalam konteks-konteks di mana Kitab Suci Ibrani dan Kitab Suci Kristen ditulis. Perhatian kepada konteks kita sendiri bisa saja menemukan nilai-nilai di dalam konteks lain yang tidak pernah diperhatikan sebelumnya, dan perhatian kepada hal-hal lain (termasuk Kitab Suci Ibrani dan Kitab Suci Kristen) bisa membarui dan memperkaya cara pandang kita atas dunia. Seperti yang ditandaskan David Tracy, “diri menemukan dirinya dengan menanggung risiko menafsir semua tanda, simbol dan teks miliknya sendiri dan yang terdapat dalam kebudayaan-kebudayaan lain” (Bevans, 2002).

Perhatian pelayan pastoral perlu bersikap terbuka akan kebenaran-kebenaran yang ada dalam kebudayaan berbeda. Ini menjadi nilai dasar yang penting untuk membangun satu teologi juga pendekatan. Yesus tidak datang dengan penilaian buruknya tentang Zakheus seorang pemungut cukai atau perempuan sundal yang kedapatan berzinah. Ia datang untuk misi menyelamatkan mereka dengan menunjukkan bahwa apa yang mereka perbuat keliru.

Sebagai usulan, pendekatan ini haruslah memperhitungkan nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan dan kebiasaan mahasiswa migran asal Nusa Tenggara

Timur. Memperhitungkan nilai itu tidak berarti membenarkannya. Pada bagian akhir haruslah dinyatakan mengenai apa yang akan membawa setiap pengikut Kristus kepada kepenuhannya dalam waktu dan tempat yang khas. Transformasi sebagai manusia dan dampak iman bagi hidup harus mendapat tempat utama dalam menyusun model teologi ini. Pendekatan ini bisa dilakukan dengan katekese-katekese dalam kelompok kecil mahasiswa.

5. Simpulan

Sebagai sebuah tawaran, model sintesis juga permasalahan-permasalahan yang dihadapi mahasiswa migran asal Atambua tidak luput dari berbagai macam kritik. Karya ini tentu terbuka bagi hal tersebut. Hal mendasar yang hendak dibangun dari tulisan ini ialah kesadaran akan pentingnya menyapa mahasiswa migran.

Mahasiswa migran memiliki banyak wajah dalam persepsi masyarakat setempat. Wajah itu bisa dengan mudah diubah bila Gereja melakukan gerakannya untuk mau terlibat dalam pergulatan dan keanekaragaman kesulitan “gereja kecil” ini. Pertanyaan yang mendesak kita ajukan ialah: sebagai Gereja, apa yang sudah dilakukan untuk memperbaiki wajah yang rusak? Apa pendekatan-pendekatan yang sudah dibuat dalam rangka Gereja yang menyapa? Apa bentuk-bentuk sinodalitas Gereja yang sudah dilakukan di Malang berkaitan dengan mahasiswa migran? Karya ini mengajak kita semua sebagai Gereja untuk segera memikirkan dan berjalan melakukan langkah-langkah konkret menyapa mahasiswa Migran di Kota Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, F., Eka, N. L. P., & Lasri (2016), Hubungan pengetahuan tentang bahaya minuman beralkohol dengan sikap pencegahan alkoholik pada mahasiswa Program Studi Agribisnis Universitas Tribhuwana Tunggadewi (Unitri) Malang. *Nursing News*, 1(2), 123–133.
- Ardiansyah, M. (2022). *Jumlah Mahasiswa Baru di Perguruan Tinggi Malang, Universitas Brawijaya Tertinggi*. Timesindonesia.Co.Id. <https://malang.times.co.id/news/pendidikan/wwf2qzlwsu/Jumlah-Mahasiswa-Baru-di-Perguruan-Tinggi-Malang-Universitas-Brawijaya-Tertinggi>
- Badan Pusat Statistik. (n.d.). Retrieved December 16, 2022, from <https://malangkota.bps.go.id/subject/28/pendidikan.html>
- Bevans, B. S. (2002), Model-Model Teologi Kontekstual. In *Model-Model*

- Teologi Kontekstual* (pp. 218–248). Ledalero.
- Fadli, M. R. (2021), Memahami desain metode penelitian kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Humas. (2022),*Lonjakan Drastis Jumlah Mahasiswa yang Banjiri Malang, ini kata Pakar UMM.* 1. <https://www.umm.ac.id/id/berita/lonjakan-drastis-jumlah-mahasiswa-yang-banjiri-malang-ini-kata-pakar-umm.html>
- Jumlah Calon Mahasiswa Unitri Alami Peningkatan Setiap Tahun, Ini Rinciannya!* - *LPM Papyrus Unitri*. (n.d.). Retrieved December 16, 2022, from <http://www.lpm-papyrus.com/2018/09/setiap-tahun-pendaftar-calon-mahasiswa.html>
- Kamhar, M. Y. (2022), Pembelajaran Fonetik Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Asal Nusa Tenggara Timur Di Unitri Malang. *Jurnal Bindo Sastra*, 5(2), 65–73. <https://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/view/3677%0Ahttps://jurnal.um-palembang.ac.id/bisastra/article/download/3677/2825>
- Loe, A. T., Abdullah, F., & Mardiasih, N. C. (2022), Faktor Pendorong dan Penarik Migrasi Penduduk di Perkotaan (Kasus Migran Atambua di Kota Malang). *Journal of Regional Economics Indonesia*, 3(1), 61–72. <https://doi.org/10.26905/jrei.v3i1.8010>
- Meski Pandemi, Unitri Terima 1.807 Mahasiswa Baru. (n.d.). [Https://Seru.Co.Id/](https://seru.co.id/). Retrieved December 16, 2022, from <https://seru.co.id/meski-pandemi-unitri-terima-1-807-mahasiswa-baru/>
- Mitasari, Z., & Istikomayanti, Y. (2017), Studi pola penyesuaian diri mahasiswa luar Jawa di Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang. *Seminar Nasional Dan Gelar Produk*, 0341, 796–803. <http://research-report.umm.ac.id/index.php/research-report/article/view/1299>
- Seran, M. N. S. (2022),*Culture Shock Mahasiswa Baru Unitri Malang Dalam Menghadapi Kuliah Online*. Universitas Tribhuwana Tungga Dewi.
- Sugiyono (2019),*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alphabeta.
- Telpon, N. (2020),*Universitas tribhuwana tungga dewi*. <https://akupintar.id/universitas-/kampus/detail-kampus/universitas-tribhuwana-tungga-dewi/profil>
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani (2015), Metogologi Penelitian Kualitatif dan

1-168. *دزهای نفیی انرژی شرکت ملی پخش فرآرده.*

Wardhani, Y. A. K. (2021), Pengaruh Religiusitas terhadap Distress Psikologis pada Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19 [Universitas Muhammadiyah Malang]. In *Pengaruh Religiusitas Terhadap Distres Psikologis Pada Mahasiswa Selama Pandemi Covid-19*. <https://eprints.umm.ac.id/77979/1/SKRIPSI.pdf>